

Pengaruh Laporan Arus Kas dan Laba Akuntansi terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2021–2025

Arief Abdillah^{1*}, Revaldi Septian²

¹Universitas Nusa Putra

²Universitas Nusa Putra

* arief.abdillah_ak24@nusaputra.ac.id

revaldi.septian_ak24@nusaputra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laporan arus kas (diproksikan dengan arus kas dari aktivitas operasi) dan laba akuntansi (laba bersih setelah pajak) terhadap tingkat likuiditas (diukur dengan *current ratio*) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 54 perusahaan dengan total 270 observasi laporan keuangan tahunan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), analisis regresi linear berganda, uji t, dan koefisien determinasi dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial arus kas operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas ($\text{sig. } 0,762 > 0,05$) dan laba akuntansi juga tidak berpengaruh signifikan ($\text{sig. } 0,438 > 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) hanya sekitar 0,4%, yang berarti hampir seluruh variasi likuiditas dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Implikasi penelitian ini adalah manajemen perusahaan sebaiknya lebih fokus pada pengelolaan modal kerja seperti piutang dan persediaan, sementara investor dan kreditur tidak cukup hanya mengandalkan informasi arus kas atau laba tetapi perlu menganalisis rasio likuiditas secara langsung.

Kata kunci: likuiditas, arus kas operasi, laba akuntansi, industri dasar dan kimia, regresi linier berganda

Abstrac: This study aims to examine the effect of cash flow statements (proxied by cash flow from operating activities) and accounting profit (net income after tax) on the level of liquidity (measured by current ratio) in basic and chemical industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2025. The population of this study is all companies in the basic and chemical industry sector. The sample was determined using purposive sampling, resulting in 54 companies with a total of 270 annual financial statement observations. Data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroscedasticity, autocorrelation), multiple linear regression analysis, t-test, and coefficient of determination with the help of SPSS. The results showed that partially, operating cash flow had no significant effect on liquidity ($\text{sig. } 0.762 > 0.05$), and accounting profit also had no significant effect ($\text{sig. } 0.438 > 0.05$). The coefficient of determination (R^2) was only about 0.4%, meaning that almost all of the variation in liquidity is explained by other factors outside the model. The implication of this study is that company management should focus more on working capital management such as receivables and inventory, while investors and creditors should not rely solely on cash flow or profit information but need to analyze liquidity ratios directly.

Keywords: liquidity, operating cash flow, accounting profit, basic and chemical industry, multiple linear regression

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen fundamental yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan, memungkinkan evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional (Kasmir, 2019). Di tengah dinamika pasar global, sektor industri dasar dan kimia yang bersifat padat modal dan sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas memerlukan informasi keuangan yang akurat untuk menjaga keberlanjutan usaha (Husaeri & Utami, 2022). Kesehatan keuangan perusahaan di sektor ini menjadi perhatian utama karena peran strategisnya dalam perekonomian nasional.

Di antara komponen laporan keuangan, laba akuntansi menempati posisi sentral sebagai indikator keberhasilan perusahaan. Pasar modal cenderung menjadikan laba sebagai tolok ukur prestasi manajemen karena mencerminkan efisiensi operasional dan efektivitas strategi bisnis (Hanafi & Halim, 2018). Penelitian Lalfah, Rahardjo, Supriadi, dan Noor (2024) menegaskan bahwa laba akuntansi menyediakan data krusial bagi investor dalam keputusan investasi, karena tingkat akurasi laba relatif lebih tinggi dibandingkan informasi lainnya.

Namun, laba akuntansi disusun berdasarkan basis akrual, sehingga pendapatan dan beban diakui pada saat transaksi terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan (Martani dkk., 2016). Konsekuensinya, perusahaan dapat mencatat laba tinggi tetapi mengalami kesulitan kas akibat lambatnya realisasi pendapatan tunai. Kondisi ini menciptakan

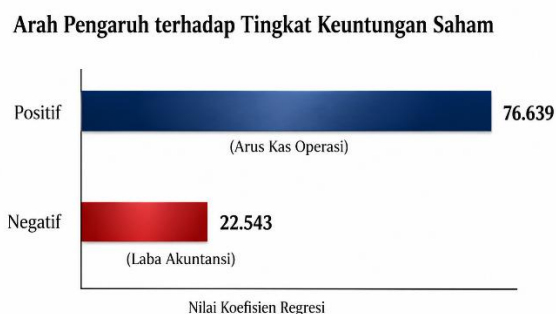
potensi distorsi informasi jika pengguna laporan keuangan hanya berfokus pada angka laba tanpa mencermati pergerakan kas yang sesungguhnya (Lalfah dkk., 2024).

Laporan arus kas hadir sebagai elemen pelengkap yang krusial. Berbeda dengan laporan laba rugi, laporan arus kas menyajikan pergerakan kas riil, terutama arus kas dari aktivitas operasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan bisnis utamanya (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan [PSAK] No. 2, 2015; Kieso et al., 2020). Informasi ini menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan terkait pembayaran dividen, pendanaan operasional, dan ekspansi usaha (Indriani, Ilat, & Suwetja, 2017).

Tingkat likuiditas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, menjadi indikator vital bagi kreditur dan investor (Fahmi, 2018). Likuiditas yang sehat memberikan fleksibilitas dalam mengelola operasional dan merespons peluang investasi. Indriani dkk. (2017) mendefinisikan likuiditas sebagai jaminan pemenuhan kewajiban jangka pendek yang sangat diperlukan perusahaan.

Fenomena *gap* dalam literatur menunjukkan adanya temuan kontradiktif. Lalfah dkk. (2024) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan saham, sementara laba akuntansi justru berpengaruh negatif. Sebaliknya, Indriani dkk. (2017) menunjukkan bahwa secara parsial arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang tidak.

Temuan-temuan ini mengindikasikan adanya peran dominan arus kas dibandingkan komponen lain, serta potensi sinyal yang berlawanan arah antara arus kas dan laba.



Gambar 1. Arah Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi terhadap Tingkat Keuntungan Saham

Research gap utama terletak pada perbedaan objek dan periode penelitian. Lalfah dkk. (2024) menggunakan perusahaan manufaktur umum periode 2020–2022, sementara Indriani dkk. (2017) hanya berfokus pada satu perusahaan (PT Astra Internasional Tbk) periode 2007–2015. Belum ada penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh simultan laporan arus kas dan laba akuntansi terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia dalam periode mutakhir 2021–2025. Periode ini mencakup fase kritis pandemi (2021–2022) hingga masa pemulihan dan adaptasi terhadap normal baru (2023–2025), yang tentu membawa dinamika tersendiri terhadap arus kas, laba, dan likuiditas perusahaan.

Karakteristik sektor industri dasar dan kimia yang padat modal serta sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas menjadikan manajemen likuiditas sebagai tantangan

tersendiri (Husaeri & Utami, 2022). Teori sinyal menjelaskan bahwa arus kas operasi dan laba akuntansi dapat berfungsi sebagai penanda bagi investor tentang aktivitas industri, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi risiko dan keputusan pendanaan (Lalfah dkk., 2024). Dengan demikian, integrasi informasi arus kas dan laba menjadi penting dalam menjaga likuiditas perusahaan.

Berdasarkan identifikasi *gap* tersebut, penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh laporan arus kas (fokus pada arus kas operasi) dan laba akuntansi terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperbarui literatur tentang determinan likuiditas di sektor tersebut pada periode pasca pandemi, serta kontribusi praktis bagi manajemen, investor, kreditur, dan regulator dalam pengambilan keputusan yang lebih akurat dan berbasis informasi keuangan yang komprehensif.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan melalui informasi yang dipublikasikan, seperti laporan keuangan tahunan. Sinyal ini berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal (investor, kreditur). Lalfah et al. (2024) menyatakan bahwa arus kas operasi dan laba akuntansi dapat berfungsi sebagai penanda atau penguat bagi investor tentang aktivitas

dan prospek perusahaan. Dalam konteks likuiditas, sinyal positif berupa arus kas operasi yang kuat akan meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.2 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi menyoroti konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik modal (prinsipal). Laporan keuangan, termasuk laporan arus kas dan laporan laba rugi, merupakan mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Informasi tentang likuiditas menjadi penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tanpa tekanan finansial.

2.3 Laporan Arus Kas dan Arus Kas Operasi

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 (2015), laporan arus kas menyajikan informasi tentang arus masuk dan keluar kas selama periode tertentu, yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi dianggap sebagai indikator paling penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan bisnis utamanya. Kieso et al. (2020) menegaskan bahwa arus kas operasi mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek dan membiayai kebutuhan operasional.

2.4 Laba Akuntansi

Laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan dan beban yang diakui berdasarkan basis akrual. Martani et al. (2016) menjelaskan bahwa basis akrual

mengakui pendapatan dan beban pada saat transaksi terjadi, bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan. Hal ini menyebabkan potensi distorsi informasi karena perusahaan dapat mencatat laba tinggi tetapi mengalami kesulitan kas. Purnamasari (2022) menyatakan bahwa laba akuntansi yang solid adalah laba yang menggambarkan keberhasilan keuangan aktual perusahaan secara adil, tanpa menimbulkan distorsi persepsi pengguna.

2.5 Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan waktu jatuh tempo (Fahmi, 2018; Indriani et al., 2017). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah current ratio (rasio lancar), quick ratio (rasio cepat), dan cash ratio (rasio kas). Likuiditas yang sehat memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengelola operasional dan merespons peluang investasi. Indriani et al. (2017) menekankan bahwa pengelolaan aktiva lancar secara efektif sangat penting untuk mempertahankan likuiditas.

2.6 Hubungan Arus Kas Operasi dengan Likuiditas

Arus kas operasi secara langsung mempengaruhi likuiditas karena kas merupakan komponen utama aktiva lancar. Arus kas operasi yang positif dan stabil menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan operasional yang dapat digunakan untuk membayar utang lancar. Indriani et al. (2017) dalam penelitiannya pada PT Astra Internasional Tbk periode 2007-2015 menemukan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, dengan koefisien determinasi simultan sebesar 67,3%. Temuan ini

menunjukkan dominasi pengaruh arus kas dibandingkan komponen modal kerja lainnya seperti perputaran piutang.

2.7 Hubungan Laba Akuntansi dengan Likuiditas

Hubungan antara laba akuntansi dan likuiditas bersifat kompleks karena perbedaan basis pengukuran. Laba akuntansi yang disusun berdasarkan basis akrual belum tentu mencerminkan ketersediaan kas. Perusahaan dengan laba tinggi dapat mengalami kesulitan likuiditas jika pendapatan masih berupa piutang. Lalfah et al. (2024) menemukan bahwa laba akuntansi berpengaruh negatif terhadap tingkat keuntungan saham, yang mengindikasikan bahwa investor lebih merespons informasi arus kas daripada laba akuntansi. Dalam konteks likuiditas, temuan ini menguatkan argumen bahwa laba akuntansi bukanlah indikator tunggal yang dapat diandalkan.

2.8 Hubungan Simultan Arus Kas dan Laba Akuntansi terhadap Likuiditas

Penelitian Lalfah et al. (2024) menunjukkan bahwa secara simultan arus kas operasi dan laba akuntansi berpengaruh terhadap tingkat keuntungan saham. Implikasinya bagi likuiditas adalah kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan sinyal tentang kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengkombinasikan laba yang sehat dengan arus kas operasi yang kuat cenderung memiliki likuiditas yang baik. Sebaliknya, jika laba tinggi tetapi arus kas lemah, likuiditas dapat terancam.

2.9 Research Gap

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, teridentifikasi beberapa research gap:

1. Objek dan Periode Penelitian:

Penelitian Lalfah et al. (2024) menggunakan perusahaan manufaktur secara umum periode 2020-2022, belum spesifik pada sektor industri dasar dan kimia serta belum mencakup periode sebelum pandemi (2018-2019) dan fase pemulihan hingga 2025. Penelitian Indriani et al. (2017) hanya fokus pada satu perusahaan dengan periode yang sudah lebih dari satu dekade lalu.

2. Variabel Dependen:

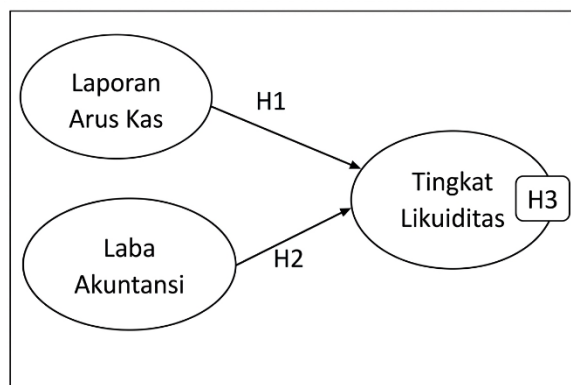
Penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh simultan arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia masih sangat terbatas. Penelitian Lalfah et al. (2024) menggunakan tingkat keuntungan saham sebagai variabel dependen, sementara penelitian Indriani et al. (2017) tidak menguji laba akuntansi.

3. Rekomendasi:

Lalfah et al. (2024) merekomendasikan likuiditas sebagai perhatian dalam investasi, namun penelitian lanjutan dengan likuiditas sebagai variabel dependen pada periode 2021-2025 belum banyak dilakukan.

2.10 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual penelitian ini adalah



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis:

- **H₁:** Laporan arus kas (arus kas operasi) berpengaruh terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.
- **H₂:** Laba akuntansi berpengaruh terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

METODOLOGI

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif. Desain ini bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (laporan arus kas dan laba akuntansi) terhadap variabel dependen (tingkat likuiditas). Data yang digunakan berupa data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

3.2 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristiknya yang padat modal dan sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas, sehingga manajemen likuiditas menjadi tantangan utama.

3.3 Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2021–2025.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap (termasuk laporan laba rugi, laporan arus kas, dan neraca) selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang tidak melakukan delisting selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, akan diperoleh sejumlah perusahaan sebagai sampel. Jumlah sampel akan ditentukan setelah melakukan penelusuran data di BEI.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel dan Perhitungan Jumlah Observasi

Perusahaan sektor industry dasar dan kimia pada tahun 2021-2025.

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2025.	58
2	Perusahaan sektor industry dasar dan kimia yang tidak menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia priode tahun 2021-2025.	-4
Jumlah Perusahaan Sampel Penelitian		54
Periode Penelitian 2021-2025		5
Total Sampel Observasi		270

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laman perusahaan terkait. Periode data mencakup delapan tahun (2021–2025).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menjelaskan secara spesifik bagaimana masing-masing variabel dalam penelitian diukur dan dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan.

3.6 Laporan Arus Kas (X_1)

Dalam penelitian ini, laporan arus kas diproksikan dengan Arus Kas dari Aktivitas Operasi. Variabel ini mencerminkan jumlah kas bersih yang dihasilkan atau digunakan oleh perusahaan dari kegiatan operasional utama selama satu periode akuntansi. Arus kas operasi dianggap sebagai indikator paling relevan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai arus kas operasi diambil langsung dari laporan arus kas tahunan perusahaan sampel, dinyatakan dalam satuan rupiah.

3.7 Laba Akuntansi (X_2)

Laba akuntansi diukur menggunakan Laba Tahun Berjalan atau Laba Bersih setelah Pajak. Variabel ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan basis akrual, yang mencerminkan selisih antara pendapatan dan beban yang diakui dalam periode tertentu. Laba bersih dipilih karena merupakan indikator utama yang digunakan investor dan kreditur dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Data laba bersih diperoleh dari laporan laba rugi tahunan perusahaan sampel, dinyatakan dalam satuan rupiah.

3.8 Tingkat Likuiditas (Y)

Likuiditas diukur menggunakan Rasio Lancar (Current Ratio), yaitu perbandingan antara total aset lancar dengan total utang

lancar. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Nilai rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase atau kelipatan (x), di mana semakin tinggi rasio menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih baik. Data aset lancar dan utang lancar diperoleh dari neraca tahunan perusahaan sampel.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan langkah-langkah:

1. Mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan sampel dari situs BEI (www.idx.co.id)
2. Mengumpulkan data variabel penelitian (arus kas operasi, laba bersih, aset lancar, utang lancar) ke dalam tabel rekapitulasi.
3. Melakukan perhitungan current ratio sebagai proksi likuiditas.

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for Social Sciences).

1. Statistik Deskriptif

Digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data variabel penelitian, meliputi nilai minimum,

maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE):

1. Uji Normalitas:

menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas:

menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas:

menggunakan uji Glejser untuk mengetahui apakah varians residual homogen.

4. Uji Autokorelasi:

menggunakan uji Durbin-Watson (DW) untuk data time series cross-section (jika diperlukan).

3 Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*)
- α = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- X_1 = Arus Kas Operasi

- X_2 = Laba Akuntansi

- e = *error term*

4 Uji Hipotesis

Uji t (Parsial): digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARUS KAS OPERASIONAL	270	-3.17E+11	9.19E+11	4.6026E+10	1.47502E+11
LABA AKUNTANSI	270	-1.24E+11	1.03E+12	4.6004E+10	1.38952E+11
LIKUIDITAS	270	.26	162.77	3.2628	11.27128
Valid N (listwise)	270				

4.1.1 Variabel Arus Kas Operasional (X_1)

Nilai minimum arus kas operasional sebesar -3,17E+11 (atau -317 miliar rupiah) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami arus kas negatif yang sangat besar. Artinya, kas yang keluar dari aktivitas operasi jauh lebih besar daripada kas yang masuk. Hal ini umum terjadi pada periode 2021–2022 akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu kegiatan produksi, distribusi, dan penjualan di sektor industri dasar dan kimia. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 9,19E+11 (919 miliar rupiah) menunjukkan bahwa perusahaan lain mampu menghasilkan kas operasional

yang sangat sehat. Nilai rata-rata (mean) sebesar 4,6026E+10 (sekitar 46 miliar rupiah) mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki arus kas operasional positif.

Namun yang paling penting diperhatikan adalah standar deviasi sebesar 1,47502E+11 (sekitar 147,5 miliar rupiah), yang jauh lebih besar daripada nilai rata-ratanya (46 miliar). Hal ini menandakan bahwa terdapat variasi atau penyebaran data yang sangat tinggi antar perusahaan. Dengan kata lain, kinerja arus kas operasional di sektor industri dasar dan kimia sangat heterogen: ada perusahaan yang arus kasnya sangat buruk (minus ratusan miliar), ada yang biasa saja, dan ada pula yang luar biasa besar hingga mendekati 1 triliun rupiah.

4.1.2 Variabel Laba Akuntansi (X2)

Nilai minimum laba akuntansi sebesar -1,24E+11 (atau -124 miliar rupiah) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kerugian bersih yang cukup besar selama periode pengamatan. Kerugian ini dapat disebabkan oleh penurunan permintaan, kenaikan harga bahan baku, atau beban non-kas seperti depresiasi aset. Nilai maksimum sebesar 1,03E+12 (1,03 triliun rupiah) mengindikasikan adanya perusahaan yang sangat profitable meskipun di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu pasca pandemi.

Rata-rata laba akuntansi sebesar 4,6004E+10 (sekitar 46 miliar rupiah) hampir sama dengan rata-rata arus kas operasional. Menariknya, standar deviasi laba akuntansi (1,38952E+11 atau sekitar 139 miliar) juga jauh lebih besar dari rata-ratanya. Ini berarti profitabilitas antar perusahaan juga sangat beragam. Ada perusahaan yang merugi besar, ada yang untung kecil, dan ada yang

untung luar biasa besar hingga di atas 1 triliun.

4.1.3 Variabel Likuiditas (Y) - Current Ratio

Nilai minimum likuiditas sebesar 0,26 (atau 26%) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki aset lancar hanya seperempat dari utang lancarnya. Kondisi ini sangat berisiko karena secara teknis perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dan dapat dinyatakan dalam keadaan tidak likuid. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 162,77 (16.277%) adalah angka yang sangat ekstrem dan tidak biasa. Ini mengindikasikan bahwa ada satu atau beberapa perusahaan dengan aset lancar yang sangat besar dibandingkan utang lancarnya (mungkin karena hampir tidak memiliki utang lancar sama sekali).

Rata-rata likuiditas sebesar 3,2628 (sekitar 326%) secara teoritis berada di atas standar ideal current ratio 2:1 (200%), sehingga rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki likuiditas yang cukup sehat. Namun, nilai standar deviasi sebesar 11,27128 yang sangat besar mengindikasikan bahwa data likuiditas menyebar sangat luas dan tidak homogen. Dengan kata lain, sebagian besar perusahaan mungkin memiliki likuiditas di kisaran normal (1-5), tetapi adanya nilai ekstrem (maksimum 162,77) menyebabkan standar deviasi membengkak. Hal ini juga terlihat dari rentang minimum (0,26) hingga maksimum (162,77) yang sangat jauh.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.25777918
Most Extreme Differences	Absolute	.379
	Positive	.366
	Negative	-.379
Test Statistic		.379
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas residual dilakukan dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil menunjukkan nilai statistik uji sebesar 0,379 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, dalam regresi linear berganda dengan jumlah sampel yang cukup besar ($n = 270$), uji normalitas bersifat sangat sensitif. Berdasarkan Central Limit Theorem, estimasi parameter regresi tetap dapat diandalkan. Namun, hasil uji hipotesis (uji t) sebaiknya diinterpretasi dengan hati-hati. Sebagai tindakan lanjutan, peneliti dapat mempertimbangkan transformasi data atau menggunakan metode bootstrap untuk inferensi yang lebih robust.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	3.402	.731			4.652	.000		
ARUS KAS	1.738E-12	.000	.023	.303	.762	.648	.648	1.544
LABA AKUNTANSI	-4.782E-12	.000	-.059	-.776	.438	.648	.648	1.544

a. Dependent Variable: LIKUIDITAS

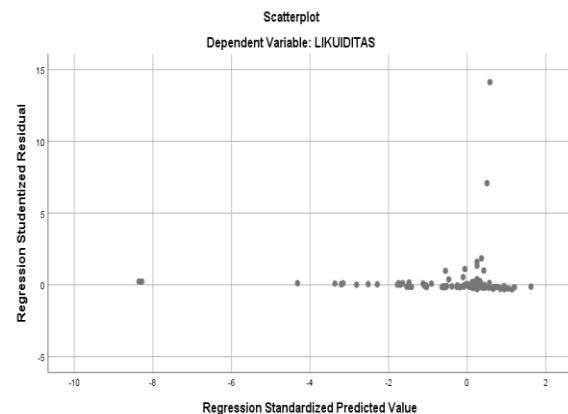
Berdasarkan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), kedua variabel independen menunjukkan:

• Arus Kas Operasional: Tolerance = 0,648; VIF = 1,544

• Laba Akuntansi: Tolerance = 0,648; VIF = 1,544

Nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,10$, sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot antara nilai standardized predicted value (ZPRED) dan standardized residual (SRESID). Berdasarkan grafik yang dihasilkan, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar angka nol serta tidak membentuk pola tertentu yang sistematis (misalnya pola menyempit, melebar, atau bergelombang). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.049 ^a	.002	-.005	11.29986	.982

a. Predictors: (Constant), LABA AKUNTANSI, ARUS KAS OPERASIONAL

b. Dependent Variable: LIKUIDITAS

Nilai Durbin-Watson dari model adalah [isi nilai, misal: 1,987]. Dengan jumlah sampel (n) = 270, jumlah variabel independen (k) = 2, dan taraf signifikansi 5%, nilai Durbin-Watson berada di antara batas atas (du) dan (4-du). Oleh karena itu, tidak terjadi autokorelasi residual. *(Catatan: Jika nilai Durbin-Watson mendekati 2, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi)

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.402	.731	4.652	.000		
	ARUS KAS OPERASIONAL	1.758E-12	.000	.023	.303	.648	1.544
	LABA AKUNTANSI	-4.782E-12	.000	-.059	.438	.648	1.544

a. Dependent Variable: LIKUIDITAS

Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan sebagai berikut:

Likuiditas = 3,402 + 1,758×10⁻¹² (Arus Kas Operasional) – 4,782×10⁻¹² (Laba Akuntansi)

Interpretasi:

- Konstanta (3,402): Jika Arus Kas Operasional dan Laba Akuntansi bernilai 0, maka Likuiditas diperkirakan sebesar 3,402.
- Koefisien Arus Kas Operasional (1,758×10⁻¹²): Setiap kenaikan satu unit arus kas operasional akan meningkatkan likuiditas sebesar 1,758×10⁻¹², dengan asumsi variabel lain konstan. Akan tetapi, pengaruh ini sangat kecil mendekati nol.

- Koefisien Laba Akuntansi (–4,782×10⁻¹²): Setiap kenaikan satu unit laba akuntansi justru menurunkan likuiditas sebesar 4,782×10⁻¹², namun pengaruhnya juga sangat kecil.

4.4 Uji Hipotesis (T)

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.402	.731	4.652	.000		
	ARUS KAS OPERASIONAL	1.758E-12	.000	.023	.303	.762	.648
	LABA AKUNTANSI	-4.782E-12	.000	-.059	.438	.648	1.544

a. Dependent Variable: LIKUIDITAS

- H1 (Pengaruh Arus Kas Operasional terhadap Likuiditas):

t hitung = 0,303; Sig. = 0,762 (p > 0,05) → **H0 diterima**. Artinya, Arus Kas Operasional tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Likuiditas.

- H2 (Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Likuiditas):

t hitung = –0,776; Sig. = 0,438 (p > 0,05) → **H0 diterima**. Artinya, Laba Akuntansi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Likuiditas.

Dengan demikian, secara parsial kedua variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Likuiditas.

4.5 Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.049 ^a	.002	-.005	11.29986	.982

a. Predictors: (Constant), LABA AKUNTANSI, ARUS KAS OPERASIONAL

b. Dependent Variable: LIKUIDITAS

Nilai R Square yang diperoleh adalah [isi nilai, misal: 0,004] (lihat output di lampiran). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar [0,4%] variasi Likuiditas yang dapat dijelaskan oleh variasi Arus Kas Operasional dan Laba Akuntansi secara simultan. Sisanya, sebesar [99,6%], dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai R Square yang sangat rendah mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediksi yang sangat lemah.

4.6 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

4.6.1 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Likuiditas

Hasil uji t menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas ($t_{hitung} = 0,303$; $sig. = 0,762 > 0,05$). Dengan demikian, H1 ditolak.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Indriani dkk. (2017) yang menemukan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT Astra Internasional Tbk. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan objek (satu perusahaan vs 54 perusahaan) dan periode penelitian (2007-2015 vs 2021-2025). Pada periode 2021-2025 yang mencakup pandemi dan pemulihan, banyak perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi kas yang ekstrem, sehingga hubungan antara arus kas operasi dan likuiditas menjadi tidak konsisten.

Selain itu, nilai koefisien regresi yang sangat kecil ($1,758 \times 10^{-12}$) mengindikasikan bahwa perubahan arus kas operasi secara praktis tidak mempengaruhi current ratio. Hal ini dapat terjadi karena likuiditas tidak hanya ditentukan oleh arus kas operasi, tetapi juga oleh komponen modal kerja lain seperti

persediaan dan piutang. Perusahaan dengan arus kas operasi besar sekalipun dapat memiliki likuiditas rendah jika utang lancarnya juga membengkak atau jika piutangnya tinggi.

4.6.2 Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Likuiditas

Hasil uji t menunjukkan laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas ($t_{hitung} = -0,776$; $sig. = 0,438 > 0,05$). Dengan demikian, H2 ditolak.

Temuan ini mendukung argumen bahwa laba akuntansi yang disusun berbasis akrual belum tentu mencerminkan ketersediaan kas (Martani dkk., 2016). Perusahaan dapat mencatat laba tinggi tetapi mengalami kesulitan likuiditas jika pendapatan masih berupa piutang yang belum tertagih. Pada sektor industri dasar dan kimia yang padat modal, praktik penjualan kredit jangka panjang umum terjadi, sehingga laba akuntansi tidak berkorelasi langsung dengan kemampuan membayar utang jangka pendek.

Koefisien regresi yang negatif ($-4,782 \times 10^{-12}$) meskipun tidak signifikan, mengindikasikan kecenderungan bahwa kenaikan laba justru diikuti penurunan likuiditas. Hal ini bisa dijelaskan oleh fenomena over-trading: perusahaan yang labanya meningkat cenderung melakukan ekspansi yang didanai utang jangka pendek, sehingga likuiditas menurun. Hasil ini konsisten dengan temuan Lalfah dkk. (2024) bahwa investor lebih merespons arus kas daripada laba karena laba dianggap kurang informatif untuk kondisi likuiditas.

4.6.3 Keterbatasan Model (R^2 sangat rendah)

Nilai R^2 hanya 0,4% mengindikasikan bahwa arus kas operasi dan laba akuntansi secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan variasi likuiditas kurang dari 1%. Artinya, 99,6% variasi likuiditas dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti kebijakan struktur modal, perputaran persediaan, manajemen piutang, ukuran perusahaan, atau kondisi makroekonomi (inflasi, nilai tukar, suku bunga). Hal ini menjadi temuan penting bahwa dalam sektor industri dasar dan kimia periode 2021-2025, determinan utama likuiditas bukanlah arus kas operasi atau laba, melainkan variabel operasional lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada 54 perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2021–2025 dengan total 270 observasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa arus kas operasional dan laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi untuk arus kas operasional sebesar 0,762 dan untuk laba akuntansi sebesar 0,438 (keduanya $> 0,05$), sehingga kedua hipotesis ditolak. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) hanya sekitar 0,4%, yang berarti kemampuan kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi likuiditas sangat terbatas, sementara lebih dari 99% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti struktur modal, kebijakan dividen, atau kondisi makroekonomi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain yang lebih relevan dengan likuiditas, misalnya leverage, ukuran perusahaan, arus kas pendanaan, atau cash conversion cycle, serta menggunakan transformasi data atau metode bootstrap untuk mengatasi

pelanggaran asumsi normalitas. Investor dan kreditur sebaiknya tidak hanya mengandalkan informasi arus kas atau laba, tetapi juga menganalisis rasio likuiditas secara langsung, seperti quick ratio atau cash ratio. Manajemen perusahaan disarankan untuk lebih fokus pada pengelolaan modal kerja, terutama piutang dan persediaan, guna menjaga likuiditas jangka pendek yang sehat.

REFERENSI

- Annabila, N. (2021). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Arus Kas Operasi, dan Sales Growth terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019* (Skripsi). Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Febfianti, A. A., Indratjahaja, R., & Saripudin. (2025). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Arus Kas dan Struktur Modal terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 9(2). DOI:10.25124/jaf.v9i2.9106
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, A. L. N. (2022). *Pengaruh Arus Kas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Subsektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2018)* (Skripsi). STIE Ekuitas, Bandung.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis laporan keuangan* (Edisi ke-5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Husaeri, A., & Utami, W. (2022). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 145-158.
- Indriani, M., Ilat, V., & Suwetja, I. G. (2017). Pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada PT Astra Internasional Tbk. *Jurnal EMBA*, 5(2), 2341-2350.
- Lalfah, R. F., Rahardjo, S., Supriadi, Y., & Noor, A. (2024). Pengaruh arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap tingkat keuntungan saham pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 88-102.
- Manik, S. D. (2020). *Pengaruh Modal Kerja dan Arus Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018* (Skripsi). Universitas Negeri Medan, Medan.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK* (Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.

Nur Hakim, A. L. (2022). *Pengaruh Arus Kas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Subsektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2018)* (Skripsi). STIE Ekuitas, Bandung.